

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tanaman kopi di Indonesia sudah diusahakan sejak penjajahan Belanda, yaitu pada tahun 1696 dengan jenis Arabica. Namun, pada awalnya penjajah Belanda gagal mengusahakannya, barulah setelah Belanda kembali mengusahakan Arabica di Jawa pada tahun 1699, kopi Arabica menjadi *booming*, yang pada akhirnya dikenal dengan nama *Java Coffee*. Setelah hampir 100 tahun *Java Coffee* menjadi andalan ekspor pemerintah Belanda, pasca tahun 1876 terjadi penurunan produksi Arabica akibat serangan hama *Vastatrix B.et.br*. Untuk mengantisipasi kekurangan produksi kopi, maka pemerintah Belanda memperkenalkan kopi Jenis Robusta (*C. Canephora Pierre Var. Robusta Cheval*) di Jawa setelah sebelumnya gagal mengembangkan kopi jenis Liberika (*C. Librica*). Keberhasilan pengembangan kopi Robusta sejak abad ke-19 inilah akhirnya mendominasi perkopian Indonesia hingga sekarang.

Kini, kopi Robusta ditanam hampir di seluruh wilayah Indonesia dengan sentra-sentra produksi di Sumatera adalah Sumatera Selatan, Lampung dan Sumatera Utara, sedangkan di Jawa berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal yang berbeda dengan jenis Arabica, dimana hanya wilayah Sumatera, Jawa dan Sulawesi yang membudidayakannya secara efektif, baik untuk Perkebunan Rakyat maupun Perkebunan Besar.

Dalam hal penyerapan tenaga kerja pengembangan industri kopi menjadi penting, dimana pada tahun 1986 produksi dan pemerosesan serta pemasarannya memperkerjakan sedikitnya 8 juta jiwa termasuk 2 juta petani rakyat. Selain itu, sebanyak 1.6 juta keluarga petani dan 30 ribu keluarga karyawan dan perkerja hidup pada ekonomi kopi (Spillane, 1990).

Produksi kopi Indonesia sejak tahun 1995-2000 relatif stabil sekitar 458 ribu ton dan 516 ton per tahun dengan luas total berkisar 1.116 juta ha hingga 1.13 juta ha. Data statistik Direktorat Jenderal Perkebunan menunjukkan, bahwa dalam kurun waktu 1969-2001 pertumbuhan luas areal mencapai 5.58 persen per tahun, namun hal ini tidak diikuti oleh pertumbuhan produksi yang hanya mencapai 5.02 persen. Bahkan, pada periode 1996 hingga 1998 produksi kopi mengalami penurunn.

Peningkatan luas areal yang tidak proporsional dengan peningkatan produksi ini disebabkan oleh perbedaan produktivitas kopi atas dasar status pengusahaan lahan. Pada priode PJP I (Pelita I s/d V) dan PJP II (1994 s/d 1998) menunjukkan bahwa, rata-rata laju pertumbuhan produktivitas kopi, adalah 0.21 persen untuk Perkebunan Rakyat, 1.29 persen perkebunan negara dan 0.36 persen perkebunan swasta. Dari Perkebunan Rakyat hanya dihasilkan 550 Kg/Ha, sedangkan Perkebunan Besar mampu mencapai 780 Kg/Ha.

Perbedaan tingkat produktivitas kopi antar Perkebunan Rakyat dan perkebunan negara cenderung disebabkan oleh perbedaan dalam hal perawatan tanaman. Perkebunan negara dalam usaha meningkatkan produktivitasnya, menggunakan teknologi seperti pupuk dan obat-obatan dalam perawatan tanaman. Hal yang berbeda terjadi